

**NILAI ETIKA PADA NOVEL “JIKA KITA TAK PERNAH JADI APA-APA”
KARYA ALVI SYAHRIN DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMK**

¹M.Ali Sidiqin , ² Sri Ulina Beru Ginting , ³Nurul Hasanah

^{1,2}Dosen STKIP Budidaya Binjai

linaginting31@gmail.com

muhammadalisiddiqin@gmail.com

nurulpsikologi07@gmail.com

ABSTRAK

Nilai etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai etika yang terkandung dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin dan implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan mencatat teori-teori yang berkaitan dengan judul dari berbagai referensi untuk diklasifikasikan dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai etika yang terdapat dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” yaitu nilai religius, nilai moral dan nilai sosial. Nilai religius yang ditemukan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” berupa aspek beribadah, berdoa, bersyukur. Kemudian pada nilai moral yang ditemukan berupa aspek kejujuran, kesetiaan, keberanian, pantang menyerah, pengorbanan, kemandirian. Terakhir nilai sosial yang ditemukan berupa aspek sikap peduli dan kerjasama. (2) Hasil analisis nilai etika dapat digunakan sebagai pembelajaran apresiasi sastra di SMK.

Kata Kunci: *Nilai Etika, Novel, Pembelajaran Apresiasi Sastra.*

ABSTRACT

Ethical values are a science that discusses the meaning of good and bad, right and wrong, then humans use their reason and conscience to achieve good and right life goals in accordance with the desired goals. This study aims to describe the ethical values contained in the novel "If We Never Become Anything" by Alvi Syahrin and its implications in learning literary appreciation. This type of research is qualitative, the method used is descriptive qualitative research method. The research instrument is the researcher himself by using recorded theories related to the titles of various references to be classified and interview guidelines. The data collection technique used in this research is a literature study. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) The ethical values contained in the novel "If We Never Become Anything" are religious values, moral values and social values. The religious values found in the novel "If We Never Become Anything" are aspects of worship, prayer, and gratitude. Then on the moral values found in the form of aspects of honesty, loyalty, courage, never give up, sacrifice, independence. Finally, the social values found are aspects of caring and cooperation. (2) The results of the analysis of ethical values can be used as a study of literary appreciation in SMK.

Keywords: Ethical Values, Novels, Literary Appreciation Learning

I. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir pada masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang etika, dan tujuan berseni, yang kemungkinan merupakan rekaman terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Menurut Sidiqin dan Ulina (2021 : 60) Lahirnya sebuah karya sastra tentu tidak akan terlepas dari kehidupan pengarang baik karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, drama, dan puisi. Latar belakang kehidupan yang dialami pengarang, sangat berpengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya. Karya sastra memiliki perangkat yang dapat dilihat dan yang tak kasatmata, yang sebenarnya ada pada tataran pencipta.

Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang selalu berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Yang membedakan karya sastra dengan karya seni lainnya adalah penggunaan bahasa. Sastra menggunakan bahasa sebagai mediana karena dengan menggunakan bahasa itulah maka sastra lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat penikmatnya. Nilai-nilai yang akan disampaikan dalam karya sastra lebih mudah diterima dan cepat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra. Karya sastra mempunyai bentuk, ciri dan syarat-syarat sendiri yang bermacam-macam.

Manfaat pembelajaran sastra yang seperti ini didukung oleh pernyataan Rahmanto (1992:38) bahwa "Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan masyarakat". Jadi sastra benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang membawa manusia untuk memecahkan masalah, menemukan dirinya sebagai manusia.

Karya sastra merupakan ungkapan isi jiwa manusia yang berbentuk konkret yang membangkitkan pesona dan bahasa. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan

bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan. Karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang mengandung daya imajinasi yang dibumbui dengan unsur seni, arti imajinasi bukan berarti seluruh isi dari hasil karya sastra tersebut hanya berisikan kebohongan atau fiksi belaka, tetapi arti imajinatif di sini adalah proses pemilihan kata-kata dalam merangkai setiap kalimat tersebut memiliki nilai etika yang tinggi. Dalam karya sastra modern, novel tidak lain merupakan perkembangan bentuk baru dari wiracerita.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan bisa memunculkan ide-ide atau pemikiran positif bagi setiap pembaca, sehingga pembaca peka terhadap kondisi yang ada di lingkungannya. Novel dapat dijadikan nilai-nilai etika yang baik dan memiliki pesan untuk dijadikan acuan dalam kehidupan seseorang. Novel juga bisa memberikan atau menggambarkan keadaan kehidupan sekitar sehingga pembaca bisa berperilaku lebih baik. Seni sastra dihasilkan melalui keterampilan dalam menyusun sekaligus mengkombinasikan bahasa.

Oleh karena itulah, dalam seni sastra keindahan paling banyak bersumber dalam bahasa, baik sebagai retorika dan stilistika, maupun penggunaan bahasa dalam karya secara umum. Keindahan sastra bukanlah dalam segi penglihatan secara langsung dan keindahan bahasa tidak terkandung dalam keindahan bentuk huruf, melainkan dalam isinya. Keindahan karya sastra telah terkandung sejak awal sebab karya sastra adalah respon, tanggapan penulis terhadap dunia sekitarnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra sebagai sumber etika telah melahirkan nilai-nilai luhur bagi masyarakat. Masyarakat sebagai subjek etika atau keindahan akan selalu merasakan dampak dari sastra yang akhirnya akan mewujudkan diri dari nilai-nilai etika dan moral bagi masyarakat dan pendidikan yaitu agar siswa memiliki rasa peka terhadap lingkungan dan situasi di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas serta

mendalam mengenai pembelajaran sastra agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dan memiliki rasa peka terhadap lingkungan karena rendahnya kemampuan dalam memahami nilai etika yang sulit membedakan nilai etika dalam novel, dalam proses pembelajaran sastra di SMK Swasta Amanah Kwala Begumit dan kehidupan sehari-hari kurang bermakna, masih banyak siswa yang kurang pengetahuan dan memahami nilai etika pada novel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian nilai etika adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Ilmu yang mempelajari nilai etik disebut dengan etika. Menurut Wajiran (2012: 4) nilai etika ini sangat penting bagi manusia karena disitulah letak kemanusiaan seorang manusia. Binatang tidak akan pernah memiliki atau mempertimbangkan nilai etika. Nilai kejujuran, keberanian atas kebenaran, dan kesungguhan di dalam menjalani kehidupan hanya akan dimiliki oleh manusia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 205) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber datanya berupa Novel "*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*" Karya Alvi Syahrin. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa isi tertulis novel mengenai hasil penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada nilai etika Novel "*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*" Karya Alvi Syahrin tersebut berdasarkan teori yang digunakan.

Moleong (2017) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung yang nilai etika dalam novel "*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*" Karya Alvi Syahrin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang merupakan sumber data primer. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel "*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*" Karya Alvi Syahrin Dengan novel tersebut kemudian penulis menentukan aspek-aspek yang berhubungan dengan nilai etika yang ada dalam Novel "*Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa*" Karya Alvi Syahrin. Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang menunjang penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai sumber instrumen yang dibantu dengan kartu pengumpul data (*data collecting sheet*) berupa lembaran kertas yang diberi label kategori unsur tertentu agar cara kerja seleksi data berjalan sistematis, buku-buku dan media lain yang mendukung. Kemudian penulis menyusunnya kembali dengan runtut dan cermat, serta wawancara di SMK Swasta Amanah Kwala Begumit.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik baca dan catat dengan cara pengkartuan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi pustaka pada penelitian ini bersumber dari literatur-literatur ilmiah, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, penelitian terdahulu dan literatur lainnya baik berbentuk cetak maupun publikasi informasi dari internet yang ada hubungannya terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dari Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Religius

Beribadah adalah segala perkara yang dicintai oleh Allah Ta'ala, baik berupa perkataan ataupun perbuatan yang tampak (dzahir) ataupun yang tidak nampak (batin). Peneliti menemukan data yang mencerminkan beribadah dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dan, untuk melegakan hatimu, aku ingin cerita sedikit. Pernah suatu hari aku ditimpa suatu masalah. Aku ingin tenang. Aku butuh mendengar sesuatu yang melegakan hati. Lalu, saat aku mencari ayat-ayat Alquran, aku menemukan ini (Alvi 2019 : 44) paragraf 1

Selanjutnya nilai religius pada kutipan beribadah pada novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan bahwa pengarang mengingatkan selalu memperbaiki diri kepada Allah.

Karena, dibalik keterpurukan, kita berusaha sabar, kita tetap berusaha percaya, kita tetap berusaha baik, dan kita senantiasa memperbaiki diri. Kepada Allah yang mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena rahmat-Nya, dia memasukanmu ke dalam surga yang abadi. (Alvi 2019: 222) paragraf 5

Berikutnya yang terdapat di dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin berdoa. Peneliti menemukan data yang mencerminkan berdoa dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dan, tak usah takut bagaimana selanjutnya. Kamu hanya perlu menjalaninya: berdoa dan berusaha.

Selanjutnya nilai religius pada kutipan berdoa pada novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan berdoa untuk menggapai yang kita inginkan.

Namun, aku bilang begini bukan berarti kita hanya duduk diam dan tak melakukan apa-apa. Kita harus bergerak. Melakukan apa yang ingin kita gapai. Mengejanya sungguh-sungguh. Berdoa tanpa henti. Alvi (2019:43) paragraf 6

Kutipan berikutnya yang terdapat di dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin bersyukur. Peneliti menemukan data yang mencerminkan bersyukur dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Aku tak akan bisa menuliskan ini untuk semua. Aku tak akan menemukan kualitas ini. Maka, aku mensyukuri segala hal yang telah terjadi. Semuanya. Masyaallah. Ini terjadi atas kehendak Allah semata (Alvi, 2019: 33) paragraf 3

Selanjutnya nilai religius pada kutipan bersyukur pada novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan bahwa di saat orang-orang mempermalukannya tetapi Allah sungguh Maha Mengetahui.

Masyaallah. Ini semua karena karunia Allah semata. Seumur hidupku, aku tak pernah mampu membalas perbuatan mereka sedikitpun. Dan, pada masa dalam hidupku, mereka mempermalukanku dengan tidak adil. Seolah-olah aku bukan seseorang yang pantas mereka hargai. Namun, sungguh, Allah Maha Adil, Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana. Alvi (2019: 60) paragraf 2

2. Nilai Moral

Bagian ini dijelaskan hasil temuan yang berkaitan dengan nilai moral. Peneliti menemukan yang termasuk di dalamnya pada nilai moral kejujuran, kesetiaan, keberanian, pantang menyerah, pengorbanan, kemandirian dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Berikut penjelasannya.

Peneliti menemukan data yang mencerminkan kejujuran dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Jika aku harus jujur kepada diriku sendiri, aku ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan Matematika atau semacamnya. Sebab aku senang mengajar, aku suka matematika. Alvi (2019: 28) paragraf 4

Selanjutnya nilai moral pada kutipan kejujuran pada novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan kejujuran bahwa pendidikan Kewarganagaraan adalah pelajaran yang terburuknya.

Hukum. Nanti lanjut jadi notaris, enak deh hidup kamu, kata orang-orang, namun, sungguh, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang aku paling buruk di kelas. Selain itu, apa pun yang berhubungan dengan politik tak pernah menarik hatiku. And, I don't wanna lie to myself. Alvi (2019: 29) paragraf 2

Peneliti menemukan data yang mencerminkan kesetiaan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Jadi, kamu mundur dari peraturan ini. Kembali menjadi karyawan. Tidak mencintai apa yang kamu lakukan. Bukan ini yang aku mau, bukan ini yang aku mau, rapalmu setiap pagi di kantor. Alvi (2019: 4) paragraf 2

Selanjutnya nilai moral pada kutipan kesetiaan pada novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi

Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan kesetiannya tetap dirumah walaupun sedang bekerja.

Aku tak perlu merantau. Aku bisa bekerja dari rumah, dari sebuah perusahaan yang terletak dari negara yang aku ingin berada disana, berlokasi tepat di kampus yang melolakku. It was magical. Alvi (2019: 144) paragraf 4

Peneliti menemukan data yang mencerminkan keberanian dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Jika kamu benar-benar ingin jurusan yang membuatmu sukses dan kaya, maka pilihlah satu jurusan yang paling menarik hatimu secara keilmuan. Setelah kamu menentukan pilihanmu, sungguh-sungguhlah dalam belajar. Alvi (2019: 33) paragraf 2

Peneliti menemukan data yang mencerminkan pantang menyerah dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sebab kesuksesan tak berakhir di situ. Anda hidup yang terus berlanjut. Karena kita juga tahu nama-nama orang sukses yang tak bahagia dalam hidupnya. Alvi (2019:6) paragraf 3

Selanjutnya nilai moral pada kutipan pantang menyerah pada novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan bahwa jika kita pantang menyerah Allah pasti ganti yang lebih baik lagi.

Namun, aku menolak menyerah. Aku terus lanjut dan berusaha menerima kenyataan. Terus-terusan kukatakan kepada diriku, “Allah pasti ganti yang lebih baik. Allah Maha mengetahui, sedangkan aku tidak.” Alvi (2019: 11) paragraf 2

Peneliti menemukan data yang mencerminkan pengorbanan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Berusaha memaknai bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, mengapa harus khawatir? Tidaklah Allah memberi suatu ujian melainkan dengan hikmah, mengapa terus meragu seakan satu kegagalan berarti kiamat? Dua puluh tujuh tahun menjalani hidup mengajarkanku bahwa semua hikmah dari kegagalan-kegagalan yang pernah kulalui tidaklah kudapati hikmahnya suatu saat itu juga. (Alvi, 2019: 18) paragraf 1

Selanjutnya nilai moral pada aspek pengorbanan pada novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin dilihat dari teori Franz (2005: 16). Menunjukkan bahwa ia harus mempertahankan kuliahnya karena kuliah dianggap hal yang terpenting dalam hidupnya.

Dan, di baris ini, kamu mungkin sedang mengangguk dan bergumam, “iya, aku harus pertahankan ini. Kuliah memang penting.” Alvi (2019: 49) paragraf 1

3. Nilai Sosial

Peneliti menemukan ada beberapa yang termasuk di dalamnya yaitu sikap peduli dan kerjasama dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Berikut penjelasannya.

Peneliti menemukan data yang mencerminkan sikap peduli dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Namun, orang tua kita begitu menyanyangi kita; menganggap kita adalah anak yang... bisa sempurna; berharap kita menjadi lebih baik. Alvi (2019: 78) paragraf 5

Peneliti menemukan data yang mencerminkan kerjasama dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi

Syahrin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

sebab mereka adalah anak pertama, penolong pertama jika terjadi apa-apa, penutan bagi saudara-saudara dirumah. Anak yang dulunya dinanti, tekanan yang tak diharapkan. alvi (2019: 112) paragraf 5

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai Etika Pada Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin

Berdasarkan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, nilai etika secara mendetail berupa kata, kalimat yang ditemukan dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Jika dilihat dari bahasa yang digunakan oleh pengarang mampu mendeskripsikan nilai etika. Karena etika lebih dipahami sebagai refleksi atas baik/ buruk, benar/salah yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan yang baik atau benar.

Dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin terdapat tiga nilai etika yaitu nilai religius, nilai moral dan nilai sosial dengan masing-masing yang termasuk di dalamnya yaitu beribadah, berdoa, dan kejujuran, kesetian, pantang menyerah, pengorbanan dan kemandirian, sikap peduli dan kerjasama dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin.

a. Nilai Religius

Dalam novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin terdapat nilai religius. nilai religius terdapat beberapa bagian yaitu; beribadah, berdoa dan bersyukur.

1) Beribadah

Pada kutipan beribadah *Aku butuh mendengar sesuatu yang melegakan hati. Lalu, saat aku mencari ayat-ayat Alquran, aku menemukan ini* menggambarkan si aku yang sedang membutuhkan pelega hati dengan cara membaca atau mendengar ayat-ayat alquran dengan begitu hati si aku merasa tenang dan damai. Kemudian pernyataan *Kepada Allah yang mahakuasa atas segala sesuatu. Dan*

sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, karena rahmat-Nya, dia memasukanmu ke dalam surga yang abadi menggambarkan jika kita mengingat Allah dan mematuhi perintahnya menjauhi larangannya maka niscaya dengan rahmat-Nya Allah akan memasukan kita ke dalam surganya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumarji (2018: 61) al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Dengan mempelajari al-Qur'an maka diharapkan tingkat spiritual anak didik meningkat, sehingga akan berdampak kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik. Serta siapa pun yang membaca dan mendengarnya akan menyentuh hati.

2) Berdoa

Selanjutnya berdoa pada kutipan *Kamu hanya perlu menjalaninya: berdoa dan berusaha. Dan, Allah yang menjamin segalanya.* Maksudnya dengan kita berdoa dan berusaha Allah akan menjamin setiap kita melangkah. Sejalan dengan Syanti (2019: 433) Karena doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri. Istilah doa yang artinya permintaan atau permohonan sudah mengisyaratkan adanya dua pihak yang dibawah dan yang diatas.

Kemudian pada kutipan *Dan, yang terpenting dari semua itu, sudahkah kamu berdoa kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta, yang menciptakan kita semua, yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana-sudahkah kamu berdoa supaya diberikan pilihan terbaik? Ataukah ini pilihan terbaik menurutmu semata?* Menggambarkan bahwa berdoa sangatlah penting karena dengan berdoa, kita akan diberikan pilihan yang terbaik dari yang baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sherly (2017:79) Doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia, untuk itu hampir disetiap perjalanan hidup manusia beragama, ia akan berdoa untuk

melakukan segala sesuatu agar ia memperoleh selamat dan sejahtera.

3) Bersyukur

Selanjutnya pada aspek yang menggambarkan bersyukur pada kutipan *Aku tak akan bisa menuliskan ini untuk semua. Aku tak akan menemukan kualitas ini. Maka, aku mensyukuri segala hal yang telah terjadi. Semuanya.Masyaallah. Ini terjadi atas kehendak Allah semata.* Artinya ia selalu mensyukuri segala hal yang sudah terjadi karena itu adalah kehendak Allah. Kemudian pada pernyataan *Seumur hidupku, aku tak pernah mampu membalas perbuatan mereka sedikitpun.* Maknanya ia sangat mensyukuri segala yang terjadi dalam hidupnya dan tidak pernah menaruh dendam kepada mereka yang menyakitin dirinya. Hal ini selajan dengan pernyataan Akmal (2028: 2) syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut, karena syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan.

b. Nilai Moral

Nilai moral diartikan sebagai nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin terdapat tujuh nilai moral yaitu; kejujuran, kesetian, keberanian, pantang menyerah, pengorbanan dan kemandirian dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa" Karya Alvi Syahrin.

1) Kejujuran

Pada data ini menggambarkan kejujuran pada kutipan *Jika aku harus jujur kepada diriku sendiri, aku ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan Matematika atau semacamnya. Sebab aku senang mengajar, aku suka matematika.* Maknanya adalah ia yang jujur kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan pendidikan.

Hukum. Nanti lanjut jadi notaris, enak deh hidup kamu, kata orang-orang, namun, sungguh, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang aku paling buruk di kelas. Selain itu, apa pun yang berhubungan dengan politik tak pernah menarik hatiku. And, I don't wanna lie to myself. Maknanya adalah ia jujur karena ia tidak menyukai pendidikan kewarganegaraan menurutnya pendidikan kewarganegaraan adalah pelajaran yang paling buruk, selain itu juga ia tidak menyukai politik. Hal ini sejalan dengan Achmad (2021: 124) Dalam kehidupan sikap jujur menjadi perihal penting yang patut dimiliki oleh setiap orang. Sikap ini dapat menjadi tolak ukur tentang baik dan tidaknya sikap seseorang tersebut.

2) Kesetiaan

Pada aspek yang menggambarkan kesetiaan pada kutipan *Jadi, kamu mundur dari peraturan ini. Kembali menjadi karyawan. Tidak mencintai apa yang kamu lakukan. Bukan ini yang aku mau, bukan ini yang aku mau, rapalmu setiap pagi di kantor*, bermakna hatinya yang masih setia menjadi karyawan biasa dengan hati yang tenang dan nyaman. Selanjutnya pernyataan *Aku tak perlu merantau. Aku bisa bekerja dari rumah, dari sebuah perusahaan yang terletak dari negara yang aku ingin berada disana, berlokasi tepat di kampus yang melolakku. It was magical.* Bermakna ia tetap setia di rumah walaupun sudah bekerja. Septiana (2019: 271) menegaskan kesetiaan mengacu kepada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial.

3) Keberanian

Pada aspek yang menggambarkan keberanian pada kutipan *Jika kamu benar-benar ingin jurusan yang yang membuatmu sukses dan kaya, maka pilihlah satu jurusan yang paling menarik hatimu secara keilmuan. Setelah kamu menentukan pilihanmu, sungguh-sungguhlah dalam belajar.* Maknanya ialah keberaniannya mengambil keputusan untuk memilih satu jurusan yang paling menarik keilmuannya. Sejalan dengan pendapat Ashadi (2018: 1) tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah

diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan.

4) Pantang menyerah

Pada aspek yang menggambarkan pantang menyerah pada kutipan *Namun, aku menolak menyerah. Aku terus lanjut dan berusaha menerima kenyataan. Terus-terusan kukatakan kepada diriku, "Allah pasti ganti yang lebih baik. Allah Maha mengetahui, sedangkan aku tiba."* Bermakna bahwa ia yang pantang menyerah dan terus berusaha menerima kenyataan yang ada. Kemudian pada kutipan *Dan, memperlihatkan kepadamu. Kita semua bermula dari tak tahu apa-apa. Namun, kita tidak menyerah. Kita mencoba ini-itu . Terus menekuninya. Sampai lupa bermimpi. Lalu tahu-tahu, jadi seperti ini. Dan kamu bermula dari tak tahu apa-apa. Namun, cobalah segalanya.* Bermakna jangan mudah menyerah dalam sesuatu hal karena kita semua berawal dari tidak tahu apa-apa namun kita terus berusaha untuk mencoba segalanya. Sejalan dengan Damayanti (2012: 34) sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuannya.

5) Pengorbanan

Pada aspek ini yang menggambarkan pengorbanan pada kutipan *Dan, di baris ini, kamu mungkin sedang mengangguk dan bergumam, "iya, aku harus pertahankan ini. Kuliah memang penting.* Bermakna ia mengorbankan segala hal dan mempertahankan kuliahnya karena kuliah adalah penting. Selanjutnya pada kutipan *"biarkan adikmu dululah yang main. Dia kan masih kecil."*

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan standar yang memuat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas. Dalam novel "Jika Kita

Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin terdapat dua nilai sosial, yaitu

1) Kepedulian

Pada kalimat yang menggambarkan kepedulian pada kutipan *Namun, orang tua kita begitu menyanyangi kita; menganggap kita adalah anak yang... bisa sempurna; berharap kita menjadi lebih baik.* Kepedulian orang tua yang begitu sayang terhadap anaknya. Damayanti (2012: 34) Sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita.

2) Sikap Kerja Sama

Selanjutnya pada kutipan *sebab mereka adalah anak pertama, penolong pertama jika terjadi apa-apa, penutan bagi saudara-saudara dirumah. Anak yang dulunya dinanti, tekanan yang tak diharapkan.* Sikap kerja sama pada kutipan tersebut menunjukkan anak pertama yang menjadi penolong bagi saudara-saudaranya walau ia sendiri mengalami tekanan.

2. Etika Pada Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin Sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMK

Etika pada novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin sangatlah cocok digunakan sebagai pembelajaran apresiasi sastra disekolah. Konsep dasar pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan posisi pembelajaran sastra dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui wawancara peneliti dengan guru bahasa indonesia di SMK Swasta Amanah Kwala Begumit.

Menurut narasumber yaitu Ibu Nila Wati S.Pd menyatakan bahwa novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin banyak memberikan pembelajaran yang sangat baik khususnya pada nilai etika. etika yang disampaikan pengarang lewat novelnya tergambar pada pengarang yang selalu berdoa

dan bersyukur kepada sang pencipta langit dan bumi.

Narasumber juga mengungkapkan bahwa pengarang mengungkapkan rasa syukur terhadap penciptanya, hal tersebut dapat dijadikan panutan terhadap siswa-siswi di SMK Swasta Amanah Kwala Begumit. Selain itu bentuk pengorbanan yang ditampilkan pengarang dapat dijadikan cerminan bagi siswa SMK Swasta Amanah Kwala Begumit untuk bersikap. Narasumber juga mengungkapkan novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin layak di baca kalangan pelajar SMK, karena dalam novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin banyak mengandung motivasi dan pembelajaran kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena Alvi Syahrin sendiri cukup dikenal sebagai penyair yang berhasil melahirkan beragam karya sastra, terutama novel. Seperti para novelis pada umumnya, beliau menggunakan novel untuk mengekspresi perasaan dan pemikirannya tentang suatu topik.

Selanjutnya narasumber juga setuju jika novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin dapat dijadikan sebagai pembelajaran apresiasi sastra untuk materi analisis unsur-unsur pada novel. Dengan adanya pembelajaran apresiasi sastra, siswa lebih mudah memahami pembelajaran mengenai analisis etika. hal ini karena dengan pembelajaran apresiasi sastra sudah terdapat arahan berupa analisis etika, sehingga siswa tidak merasa kebingungan untuk mencari nilai etika apa saja yang akan dianalisisnya karena hanya mengikuti panduan yang sudah tertera.

Lalu narasumber juga mengungkapkan novel “jika kita tak pernah jadi apa-apa” karya Alvi Syahrin juga mengandung harus memiliki kemandirian dan pantang menyerah, hal ini dapat dijadikan refesensi untuk siswa SMK Swasta Amanah Kwala Begumit. Selain itu pula pembelajaran apresiasi sastra nilai etika dapat membantu guru dalam menerangkan pelajaran atau yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkret dan mudah dimengerti oleh

peserta didik. Bila pembelajaran apresiasi sastra ini dapat di fungsikan secara tepat dan profesional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” karya Alvi Syahrin dapat dijadikan pembelajaran apresiasi sastra di SMK dengan KD 3.9 di kelas XII SMK.

Penelitian sejenis juga yang dilakukan oleh Rendra Puspa Kustanto, dengan judul “Moral Dalam Novel “Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi” Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa nilai moral, yaitu : Nilai moral yang pertama yaitu nilai moral hubungan dengan diri sendiri, meliputi sabar, bertanggung jawab, tidak berputus asa, kerja keras, ingin tahu berlebihan, jujur, berani, dan tidak pendendam, dengan memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan akan membahayakan diri sendiri dan sikap pemberani akan membuat seseorang akan mampu hidup mandiri. Nilai moral yang kedua yaitu hubungan manusia dengan sesama yaitu suka menolong, bermusyawarah, kasih sayang, peduli, dan suka memberi, dengan membantu sesama serta menolong dapat membahagiakan orang lain dan diri sendiri serta membantu seseorang mendapatkan kesuksesan. Nilai moral ketiga yaitu hubungan manusia dengan alam meliputi memelihara dan memanfaatkannya, memelihara alam dan memanfaatkan alam menjadikan alam terjaga dan lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai moral yang terakhir yaitu. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya akan Tuhan, dan berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan percaya dan berdoa menjadikan seseorang menjadi peka terhadap sekitarnya. Pemanfaatan sebagai alternatif pembelajaran dapat di terapkan sesuai dengan KD dan SK yang sesuai dengan materi

Penelitian lain juga dilakukan oleh Linda Putri Kumalasari (2018) dengan judul Nilai

Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa nilai moral sastra dalam Selimut Mimpi Karya R. Adrelas meliputi (a) aspek hubungan manusia dengan Tuhan; meliputi: Berdoa, bersyukur, ibadah, taat, tawakal. (b) aspek hubungan manusia dengan manusia lain; meliputi: Dermawan, menasehati, peduli, membangun ukhuwah. (c) aspek hubungan manusia dengan alam sekitar; meliputi: Menjaga lingkungan. (d) aspek hubungan manusia dengan diri sendiri; meliputi: Istiqomah, jujur, rela berkorban, tanggung jawab. (3) Kemungkinannya novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas sebagai bahan ajar apabila guru menggunakannya untuk bahan ajar masih layak digunakan karena dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan. Pemilihan bahan ajar sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar dan merujuk pada kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu kompetensi dasar kelas XII 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas karena memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA/MA

IV. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” karya Alvi Syahrin nilai etika dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMK, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, yaitu: *pertama*, nilai etika yang terkandung dalam Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin, yakni meliputi nilai religius yang terdapat yaitu aspek beribadah segala perkara yang dicintai oleh

Allah Ta'ala, baik berupa perkataan, aspek berdoa permohonan seorang hamba yang dipanjatkan kepada Tuhannya, aspek bersyukur berterima kasih dengan apa yang diberikan atas sesuatu yang pernah terjadi pada suatu hal. Kedua, kemudian nilai moral berupa aspek kejujuran dalam suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya, atau perbuatannya, aspek Kesetiaan berarti suatu komitmen yang tidak bisa dirusak dengan mudah, aspek keberanian tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, aspek pantang menyerah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, aspek pengorbanan sikap begitu mulia dan mungkin sangat sulit dilakukan oleh banyak orang, aspek kemandirian kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri. Ketiga, terakhir nilai sosial berupa aspek sikap peduli yakni sikap untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan pada aspek kerjasama tindakan membentuk atau sikap yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan atau untuk menyelesaikan satu pekerjaan. *Keempat*, apresiasi sastra nilai etika menggunakan teori Franz (2005: 16) dapat dijadikan sebagai pembelajaran apresiasi sastra di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim Lukmanul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung

Kosasih. E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Kumalasari, Linda Putri. 2018. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Kustanto, Rendra Puspa. Moral Dalam Novel "Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi" Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia; Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Qoriatul, Anief Agustina. 2013. "Etika dan Estetika Dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 1 (1).

Rahmanto. B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.

Sadiqin, M.Ali dan Ulina, Sri Beru Ginting. 2021. kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualikum Beijing Karya Asma Nadia. Vol 18 (2): hal 60-64

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yusanfri, Yosefinus. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*.

Wajiran. 2012. *Nilai Etik dan Estetik*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

